

Ringkasan karya
Membatas
Oleh:
Pebri Irawan

Membatas adalah judul yang dipilih untuk karya ini. *Membatas* itu sendiri mengandung kata kerja yang artinya melakukan pembatasan, diilhami dari sebuah karya sastra lisan yang berjudul *Syair Ikan Terubuk*, yang sering dituturkan oleh orang-orang tua kami dari generasi ke generasi berikutnya pada masyarakat melayu Riau. Tertarik untuk membaca kembali karya sastra tersebut, sehingga sampai kepada penginterpretasian ulang terhadap karya syair itu sendiri. Proses pembacaan ulang menuntun penata melihat kembali korelasi antara karya sastra dengan budaya pemilik karya sastra tersebut, perbandingan dan penalaran yang terjadi dalam melihat korelasi antara karya sastra dan juga budaya pemilik karya sastra, serta peninjauan ulang terhadap karya-karya lain dari produk budaya yang sama menuju ke satu kesimpulan yang sama terhadap pesan yang didapat yaitu persoalan pengontrolan “nafsu” dan “batasan”.

Sejalan dengan konsep pada karya, ini sifat pengontrolan diri akan nafsu membuat kata *membatas* tepat menjadi judul karya ini. Penawaran pemikiran bahwa, batas itu ‘penting’ dan ini selalu ada dalam struktur sosial masyarakat. ‘Batas’ juga berarti peluang yang bisa diartikan secara kreatif dan inovatif tanpa harus melanggar etika dan norma yang bersifat menyeluruh

Dalam konteks ini, melihat keterbatasan sebagai tautan dan tidak lagi sebagai separator dalam upaya menyelaraskan kehidupan bersosial antar individu atau komunitas. Tubuh menjadi ‘pribadi’ ketika berada dalam ruang pribadi, tetapi tubuh menjadi ‘properti sosial’ ketika ada di ruang publik dan harus mengikuti aturan sosial guna mengharmonisasikan kehidupan bermasyarakat.

Konsep batas divisualisasikan ke dalam karya dengan empat orang penari yang terhubung oleh kain membentuk suatu pola kotak dengan empat sudut penari. Kain yang menjadi penghubung juga dapat diartikan sebagai pembatas sebagai pengontrol gerak dan membuat toleransi antar penari dalam melakukan pergerakan. Karya tari ini bertipe dramatik dengan mode penyajian simbolik. Sadar bahwasanya batas tidak hanya sebagai pembatas, juga sekaligus penghubung. Penawaran warna baru dalam tari kreasi kekinian melayu serta memperoleh keyakinan akan kekayaan kreativitas sendiri, dalam melihat peluang yang ada dari suatu tradisi, menjadi hal yang penting dalam proses penciptaan karya ini. Dipentaskan di *proscenium stage* tanggal 13 Juni 2019 dengan durasi karya 20 menit.

Kata kunci: *konrol, batas, hubung, sosial, dan toleransi.*

Membatas By: Pebri Irawan

Membatas is the title chosen for this work. *Membatas* itself contains a verb which means to impose restrictions, inspired by an oral literary work entitled *Syair Ikan Terubuk*, which is often spoken by our parents from generation to next generation to the Malay people in Riau. Interested in reading the literature again, so as to reinterpret the poetic work itself. The process of re-reading led the stylist to revisit the correlation between the literary work and the culture of the owner of the literary work, comparison and reasoning that occurred in seeing the correlation between literary works and also the culture of the literary owner, as well as a review of other works from the same cultural products towards to the same conclusion to the message obtained is the issue of controlling "lust" and "human boundaries." In line with the concept in the work, this nature of self-control of *Membatas* makes the word right to be the title of this work. In the social structure of the community 'Boundary' also means

opportunities that can be interpreted creatively and innovatively without having to violate ethics and norms that are comprehensive.

In this context, seeing limitations as a link and no longer as a separator in an effort to harmonize social life between individuals or communities. The body becomes 'private' when in private space, but the body becomes a 'social property' when it is in public space and must follow social rules in order to harmonize life community. The concept of boundaries is visualized into works with four dancers connected by cloth forming a grid pattern with four corners of dancers. The fabric that becomes a link can also be interpreted as a barrier as a controller of motion and makes tolerance between dancers in carrying out movements. This dance work has a dramatic type with symbolic presentation mode. Be aware that the boundary is not only a barrier, but also a link. Offering new colors in Malay contemporary dance creations and gaining confidence in the richness of their own creativity, in seeing the opportunities that exist from a tradition, is important in the process of creating this work Performed at the pricenium stage on June 13, 2019 with a duration of 20 minutes.

Keywords: *control, boundary, relationship, social, and tolerance*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Syair Ikan Terubuk merupakan cerita lisan rakyat dari satra Melayu yang dituturkan secara tradisi hingga saat ini. Syair ini menceritakan tentang perasaan hati dan perjuangan Ikan *Terubuk* penguasa air asin terhadap Putri yang dicintainya yaitu Putri *Puyu-Puyu*. Putri Ikan *Puyu-Puyu* adalah ikan penguasa air tawar yang dicintai oleh si Ikan *Terubuk*, namun cinta itu tidak akan bisa menyatu sebagaimana kodratnya, seekor ikan air asin tidak akan pernah bisa hidup di dalam air tawar begitu pula sebaliknya. Sifat keras kepala dan tidak tahu batasan dirinya sendiri yang dimiliki ikan terubuk, membuat dia tetap bersikeras dan terus berjuang melewati batas yang telah ditakdirkan untuk mendapatkan seekor ikan yang dicintainya dan menguasai kerajaan air tawar.

Kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah tengah rakyat, dituturkan ibu kepada anaknya yang dalam buaian. Tukang cerita juga menuturkan kepada penduduk yang tidak bisa membaca (tukang cerita sendiri belum tentu bisa membaca). Cerita seperti ini diturunkan dari generasi kepada generasi yang lebih muda. Lain halnya dengan sastra tertulis yang hidup di istana raja¹.

Tradisi bertutur sebagai media pendidikan karakter terhadap anak-anak di lingkungan masyarakat Melayu, termasuk di Selatpanjang (tempat tinggal penata tari) merupakan fenomena budaya yang berfungsi sebagai sarana edukasi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan *religious* kepada anak-anaknya. Banyak sumber yang dijadikan bahan cerita oleh para orang tua setempat, misalnya berasal dari

¹ Liaw Yock Fang, 2016, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1.

legenda, sejarah, dan ada juga yang berasal dari karya tulis sastra yang syarat akan pesan dan makna. Pesan moral ini demikian membekas terhadap diri anak-anak, sehingga membentuk memori yang mengakar dan tidak terlupakan sebagai pelajaran yang dapat menjadi pedoman hidup dan cara bersikap atau memposisikan diri di dalam kehidupan sosial.

Mujur tidak dapat diraih malang tidak dapat ditolak, ikan *Terubuk* pun akhirnya mendapat musibah, ia dan seluruh pasukannya terjatoh oleh jaring nelayan di muara sungai ketika mereka sedang berjuang melewati air *payau* yang menjadi pembatas antara air asin dan air tawar. Penjelasan dalam buku *Sastra Dan Ilmu Sastra* oleh A. Teeuw terdapat konsep Hans Robert Jauss tentang teori hermeneutika yang mempelajari interpretasi makna, bahwasanya pengalaman pembaca menawarkan pengindikasikan teks karya sastra dengan efek yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula, dari sisi pengalamannya pada setiap periode atau zaman pembacanya.²

Pengalaman yang mewujudkan orkestrasi yang padu antara tanggapan baru pembaca dan dengan teks yang membawanya masuk ke dalam aktivitas pembacaan pembacanya. Sama seperti teori hermeneutika oleh Hans Robert Jauss, penata mengartikan sastra syair ikan *Terubuk* dengan interpretasi sendiri. Dari kisah syair tersebut dapat diartikan bahwa hukum alam atau *sunatullah* memberikan aturan yang harus ditaati oleh makhluk hidup agar terhindar dari malapetaka atau kehancuran.

Pesan moral ini mengingatkan, bahwa batas itu ‘penting’ hadir di dalam kehidupan sosial. Batasan itu pada hakekatnya merupakan suatu pengontrolan yang dapat diinterpretasikan secara kreatif dan inovatif tanpa harus melanggar etika dan norma yang berlaku secara universal, atau anggaplah batasan di sini sebagai penghubung dan tidak lagi sebagai pemisah dalam upaya mengharmonisasikan kehidupan sosial antar individu atau antar masyarakat. Tubuh menjadi ‘milik’ pribadi ketika dia berada di ruang pribadi (*private sphere*) akan tetapi tubuh menjadi ‘milik sosial’ ketika ia berada di ruang publik (*public sphere*). Tubuh memiliki kebebasan relatif di ruang pribadi, sebaliknya keterbatasan relatif di dalam ruang publik, karena di sini tubuh harus tunduk pada aturan-aturan sosial. Dengan kata lain tubuh memainkan dua peran yang kontradiktif, yaitu peran personal dan peran sosial.³

Dalam tarian Melayu konsep-konsep batas hadir menghiasi di setiap norma dan aturannya, seperti juga yang ada pada tarian “Zapin” yang populer di dalam budaya setempat, memiliki pola gerak dan struktur permainan yang mencerminkan bagaimana cara orang Melayu berinteraksi sosial serta bersikap dalam menjalani dan menjaga norma-norma yang telah disepakati.

Kehadiran *zapin* di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan budaya masyarakat itu sendiri karena *zapin* mencerminkan segenap perwujudan keseluruhan hasil pikiran, kemauan, serta perasaan dalam rangka perkembangan pribadi manusia. Hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam serta lingkungan sekitarnya.⁴

Melalui pembinaan tari *zapin* akan melahirkan atau membentuk manusia-manusia yang berdisiplin dalam mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama kegiatan organisasi kesenian. Misalnya jam latihan, ketentuan lain yang diatur dalam ketentuan gerak, sikap, watak dan sebagainya. *Zapin* merupakan alat yang dapat meningkatkan nilai estetika dari masyarakat sehingga peran tari *zapin* di tengah-tengah kehidupan masyarakat mampu membentuk serta mewujudkan kepribadian yang baik bagi masyarakat itu sendiri.⁵

Dalam tarian *zapin* terdapat batas sebagai pengontrol dalam sikap, konsep, dan interaksi antara penari satu dengan yang lain. Konsep batas juga terdapat pada tata cara berpakaian yang digunakan oleh para penari *zapin*. Nilai pakaian yang digunakan sama seperti pakaian yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan pada masyarakat setempat, seperti cara berpakaian yang menggunakan *tudung lingkup* atau kerudung yang dipakai oleh gadis Melayu pada umumnya, bertujuan melindungi kulit tubuh si gadis tersebut dari sinar matahari ketika berpergian keluar rumah, dan dapat dipahami sebagai pakaian pembatas yang membatasi pandangan orang lain kepada si gadis tersebut dari orang-orang yang bukan termasuk keluarganya atau *makhromnya*.

Ketika tubuh mereka kelihatan oleh lawan jenis maka mereka akan merasa malu, karena itu mereka sengaja membatasi tubuh mereka dengan menggunakan baju lengan panjang dan kain yang biasa disebut *tudung lingkup*. Dalam kebudayaan Melayu, individu harus memiliki batas sebagai pengontrol untuk keharmonisan interaksi bersosial dengan tubuh-tubuh individu yang lainnya dalam menjaga norma yang berlaku di daerah tersebut.

Beberapa pesan yang terdapat pada cerita tersebut mengajarkan kita bahwa setiap orang harus punya pembatas, yang mengontrol diri sendiri dalam hubungan sosial untuk menjalankan peraturan dan

² A Teeuw, 2016, *Sastra Dalam Ilmu Sastra*, Bandung, Dunia pustaka Jaya, 1984, 1

³ Ardhie Raditya, 2014, *Sosiologi Tubuh*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, XXI.

⁴ Mohd Anis Md Nor, 2000. *Zapin Melayu di Nusantara*, Johor, Yayasan Warisan Johor, 121.

⁵ Mohd Anis Md Nor, 2000, *Zapin Melayu di Nusantara*, Johor, Yayasan Warisan Johor, 121.

kesepakatan sosial, agar tidak merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Dasar pemikiran ini membuat penata tertarik untuk memikirkan kembali dan mencari sesuatu yang tersirat dibalik karya sastra *Syair Ikan Terubuk* dan tarian *zapin*, terutama dilihat dari sisi pandang penata sendiri. Pesan moral ini dapat menuntun perilaku manusia untuk selalu berpikir dan bertindak dengan mempertimbangkan hukum alam agar hidup manusia harmonis dan indah.

Ekspresi estetis karya sastra *Syair Ikan Terubuk* dan tarian *zapin* yang sarat dengan nilai-nilai moral membutuhkan kontemplasi terhadap obyek, sehingga melahirkan motif-motif gerak yang relevan dengan maksud tari yang diciptakan. Terinspirasi dari salah satu motif gerak dalam tarian *zapin* yaitu gerak menongkah, gerak ini menggambarkan sebuah perahu yang melawan arus ombak dan seorang nelayan yang hidup di lautan.

Dari pengalaman estetis ini dan dorongan intuisi, penata berkeinginan membuat sebuah karya tari yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu diperlukan tahapan atau metode penciptaan seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Melalui metode ini diharapkan dapat mengarahkan kepada proses penciptaan yang kreatif dan inovatif. Visualisasi karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik, dan dengan menggunakan musik yang dimainkan secara langsung atau *live music*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditangkap persoalan “batas sebagai pengontrolan diri”, sebagai inti dari konteks permasalahan yang dibahas dalam teks *Syair Ikan Terubuk*, dan tarian *zapin* Melayu Riau. Melalui rumusan ide penciptaan ini dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan: Bagaimana memvisualisasikan konsep ‘batas’ sebagai pengontrol, yang menjadi penghubung bersosial yang seiring dan sejalan, seperti yang penata rasakan di dalam kehidupan bersosial pada masyarakat Melayu ke dalam koreografi kelompok?

PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Koreografi ini menggunakan dasar pemikiran yang menjadi kerangka penciptaan dalam perwujudan konsep batas sebagai pengontrol yang terdapat di dalam kehidupan bersosial antar masyarakat pada kebudayaan Melayu. Perwujudan koreografi bertemakan batas ini menggunakan tipe tari dramatik dengan koreografi yang ditarikan 2 penari laki-laki dan 2 penari perempuan. Masing masing penari terhubung dengan selendang sebagai properti dan sekaligus kostum yang terhubung dari penari satu ke penari yang lain yang membentuk kotak dengan empat sisi sebagai penyimbolan ruang dalam konteks bersosial. Alur dari koreografi ini memakai bentuk dengan tiga bagian. Bagian pertama ditandai dengan pelilitan selendang atau kain di bagian kaki yang terhubung satu dengan yang lain, bagian kedua ditandai dengan pelilitan kain di bagian badan, dan bagian ketiga pelilitan kain di bagian kepala yang terhubung antara satu dengan yang lain. Penghubung dari satu bagian ke bagian yang lain menggunakan transisi dengan bentuk kain membuka lebar membentuk kotak dan berputar.

Ruang *proscenium stage* menjadi pilihan penata dalam pementasan karya tari ini, karena memanfaatkan bentuk tribun penonton yang berposisi lebih tinggi dari penari, sehingga dapat dengan jelas melihat pola yang ditawarkan pada koreografi ini. Dalam karya tari ini penata menggunakan musik pengiring yang dimainkan secara langsung untuk mendukung dan memperkuat suasana yang diinginkan.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang tari merupakan rencana ide awal yang membentuk gagasan dasar karya yang bertemakan batas sebagai pengontrol. Konsep tentang batas ini muncul dari gagasan idesional yang dipilih dari karya sastra rakyat dan tarian *Zapin*. Penata menemukan beberapa kata kunci seperti nafsu, kontrol, batas, dan hubung dalam persamaan maksud dan tujuan untuk menyampaikan dan

mengajarkan pesan moral dalam bersosial yang tersirat dari kedua karya kreatif orang Melayu tersebut.

Penginterpretasian penata dalam membaca kembali kedua sumber ide sehingga menemukan kata kunci terhadap sastra rakyat *syair ikan terubuk* dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Zapin.

2. Tema Tari

Tema tari merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Di dalam koreografi ini penata mengambil tema ‘pengontrolan diri dalam hubungan bersosial masyarakat Melayu Riau’ dengan subtema ‘batas sebagai pengontrol’ dipetik dari poin-poin di dalam cerita *Syair Ikan Terubuk*. Tema ini di rasa tepat dan cukup mewakili akan interperasi penata terhadap karya sastra Ikan Terubuk.

3. Judul Tari

Hadirnya suatu judul di dalam sebuah karya merupakan sesuatu yang sangat penting, karena judul bukan hanya pengantar untuk menuju pemahaman akan karya tersebut, tetapi juga pembingkai dari karya tersebut agar penginterpretasian terhadap karya tidak terlalu melebar. Maka dari itu, penata memilih judul ‘Membatas’ untuk koreografi ini. Membatas sendiri adalah kata kerja yang artinya sesuatu yang dilakukan oleh diri sendiri. Kata membatas dirasa cukup mewakili sikap penata yang diekspresikan melalui koreografi ini.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari berjudul *Membatas* ini menggunakan bentuk ungkap tari kelompok. Pada koreografi yang bertepatan batas ini penata sengaja membuat hadirnya empat objek tubuh yang membentuk empat sudut sebagai penyimbolan yang mewakili sebuah konsep yang hadir dalam ruang sosial. Tipe tari yang dipilih adalah tipe tari ‘dramatik’ yang dianggap tepat untuk mewakili pewujudan keadaan yang hadir di tengah masyarakat bersosial dalam menyikapi pembatasan terhadap diri sendiri. Bentuk ungkap dramatik dipilih karena sesuai dengan gagasan dari konsep mengenai ketegangan sosial, memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menghela cerita terkait dengan emosi dan kejadian dalam hubungan manusia.⁶

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Gerak yang muncul pada koreografi ini adalah gerak hasil eksplorasi dan improvisasi dari gerak Zapin dengan motif gerak *menongkah* dan jalan alif, melalui metode *five rhythm* oleh Gabrielle Roth. Lima irama tuuh seperti mengalir, *stakato* atau patah-patah, *broken* atau rusak, *lyrical* atau liris, dan *stillness* atau keheningan menjadi cara bergerak kemudian dari hasil eksplorasi tersebut penata menemukan gerak sederhana dan simbol kain yang kuat. Dari hasil pencarian itu dirasa cukup mewakili ekspresi yang ingin disampaikan yaitu batas tubuh, hati, dan pikiran.

Meminjam konsep atau pola struktur dalam bermain Zapin, karya “Membatas” diawali gerak *alif*. Motif gerak alif diolah sebagai awalan dari tari ini karena selain menjadi awalan pada tarian Zapin tradisi Riau, alif juga sebagai pengantar kepada setiap orang yang ingin mempelajari al-qur’an. Huruf alif adalah huruf pertama yang harus dikenal dalam mengaji. Dari alasan inilah penata menampilkan motif ini di awal dengan rasa ketuhanan yang tinggi.

Selain nafas keagamaan yang digambarkan dalam tari Zapin, demikian juga halnya budaya masyarakat Riau yang sebagian besar dipengaruhi oleh deburan ombak laut, sebagian dari gerak tari Zapin jelas sekali menggambarkan bagaimana suasana kehidupan gelora di laut luas. Misalnya ragam *menongkah* yang menggambarkan sebuah perahu yang melawan arus ombak dan seorang nelayan yang hidup di laut.

Adapun dalam bermain Zapin, penari diajarkan bagaimana kesepahaman dan kesepakatan yang terjadi dalam gerakan dan cara bermain Zapin seperti bergerak berkelompok dengan bentuk gerak seiring sejalan dalam satu bentuk kesatuan. Tidak ada bagian di mana penari berpecah dan melakukan gerak sendiri-sendiri atau memisahkan diri dari kelompoknya. Tidak ada penokohan dalam memainkan tarian Zapin, ini menunjukkan bahwa Zapin mengandung nilai dan semangat serta mencerminkan cara-cara bersosial pada masyarakat Melayu setempat.

Zapin selain memiliki pembuka dan penutup, terdapat pola transisi yang biasanya di sebut jalan biasa atau jalan Alif, motif jalan ini akan terus dilakukan sebagai pola repetisi yang menjadi sendi

⁶ Smith, Jaqueline. 1985. “Dance Composition” *A Practical Guide For Teacher*. Terj. Ben Suharto *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktik Bagi Guru*. Iklasti Yogyakarta. 27

penghubung transisi antar pola yg lain. Contoh seperti (A) adalah pola jalan biasa, kemudian dengan menggunakan pola-pola tarian bunga (B, C, dan D) sebagai motif gerak dalam tarian tersebut, adapun contoh pola yang garap seperti :

(A-BB- A- CC- A-DD) atau (A-BC- A-CD- A- DB)

Pola seperti ini juga dipinjam dari struktur tari Zapin kemudian penata aplikasikan ke dalam struktur penggarapan koreografi, dengan menggunakan tiga elemen membatas yaitu sebagai pengontrol tubuh, hati, dan pikiran dalam ruang sosial. Ketiga elemen tersebut disimbolkan dengan pembalutan kain pada kaki, badan, dan kepala, masing masing kain terhubung antara satu penari dengan yang lain saling membentuk empat sudut kotak sebagai penyimbolan ruang dalam konteks sosial.

a. Motif (dasar konstruksi)

Motif dasar konstruksi menjadi penting ditinjau pada koreografi *Membatas* ini, adapun motif konstruksi gerak menggunakan motif dari taria Zapin Riau , seperti motif *menongkah* dan jalan *alif* sebagai motif dasar konstruksi yang membangun komposisi gerak sesuai dengan nilai dan makna pada konsep membatas ini.

b. Pengulangan

Konsep pengulangan gerak hadir dengan jelas pada koreografi ini. Sepaham dengan Jaqueline Smith dalam buku *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher* semua mengenai pengulangan sebagai elemen konstruksi. Pada saat penata tari menggunakan pengulangan dalam peluasan arti seperti itu, maka teba pengembangan dan variasi motif tangan sendirinya timbul, dengan begitu menambah keyakinan bahwa isi gerak akan menarik serta dapat dikenali sebagai materi berulang. Gerakan pada koreografi ini adalah bentuk-bentuk gerak pengulangan. Bentuk pengulangan dipilih dari hasil realisasi proses studio di mana penata melihat satu gerakan yang mengandung nilai tertentu terus diulang sehingga menjadi gerak spesial yang menguatkan nilai dramatik dalam proses pengulangan itu sendiri.

c. Transisi

Transisi menjadi penting pembentuk jarak antara gerak satu dengan gerak yang lain dan antar bagian satu dengan bagian yang lain. Bahkan tansisi di sini memiliki nilai khusus dari konsep batas itu sendiri sebagai batas maupun penghubung.

d. Kesatuan

Kesatuan bagian penting pada konsep koreografi ini hal itu hadir pada realisasi eksekusi yang tampak jelas empat orang penari yang terhubung oleh kain menjadi satu kesatuan utuh dalam karya *Membatas* ini. Bentuk keterhubungan, keseimbangan, dan pengontrolan hadir dalam kesatuan eksekusi bentuk dan konsep.

Adapun Bagan yang menjadi dasar pemikiran sebagai berikut:

Bagan I: Penentuan ide pokok pada karya “Membatas”

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwasanya karya yang lahir pada kebudayaan melayu tetap tetap berpijak kepada pedoman hidup orang Melayu yaitu “ *Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan kitabullah*” yang artinya segala peraturan dan ketetapan dalam adat bersumber dari kitab Allah yaitu Al-Qur’an nur karim, begitu pula setiap karya yang lahir dari kebudayaan ini juga berlandaskan filsafah yang menjadi ideologi bagi orang melayu.

2. Penari

Ketika membicarakan konsep penari, khususnya dalam produk koreografi yang bersifat literal atau dengan tipe dramatik kita harus memperhatikan jenis kelamin dan postur tubuh penari untuk memantik tangkapan-tangkapan estetis yang beragam dari persoalan dramatik tersebut⁷. Karya tari yang berjudul *Membatas* ini menggunakan dua pasang penari laki-laki dan perempuan untuk

⁷ Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Cipta Media Bekerja Sama Dengan BP. Isi Yogyakarta. 89

mempertegas batas yang diinginkan dalam interaksi bersosial. Karna pada dasarnya, dalam kehidupan bersosial memiliki dua perbedaan antar laki-laki dan perempuan yang menciptakan batasan bersikap antara satu dengan yang lain dan kuat di tengah kehidupan bersosial. Konsep laki-laki dan perempuan juga membentuk jarak ruang yang menjadi batas secara langsung di antaranya. Postur tubuh penari yang berbeda sebagai variasi yang melengkapi kehidupan bersosial.

3. Musik Tari

Musik merupakan aspek penting dalam sebuah karya tari untuk mendukung dan memperkuat suasana yang diinginkan. Dalam karya tari ini musik dihadirkan dengan dimainkan secara langsung, menggunakan empat instrumen perkusi dengan lima alat tiup yaitu empat *sarunai* dan satu *nafiri*. Alat ini dipilih atas dasar pertimbangan nuansa bunyi untuk memperkuat suasana yang diinginkan. Musik pada karya ini berperan penting dalam ketegangan dramatik yang diciptakan pada koreografi ini. Musik yang dimainkan secara langsung diharapkan mampu menghadirkan dan membantu membentuk kekuatan emosi dalam satu karya, dalam mewujudkan satu kesatuan emosi yang utuh dari kekuatan gerakan maupun dari permainan alat musik yang dimainkan secara langsung.

4. Rias dan Busana

Rias yang digunakan pada karya ini adalah rias panggung korektif, riasan korektif untuk memunculkan efek natural tetapi tetap hidup ketika berada di panggung. Pada koreografi ini kostum penari menjadi sangat penting hadir dalam bentuk visual yang terhubung dari satu penari dengan penari yang lain menjadi bahasa tersendiri sebagai penguat karya.

Baju yang hadir menjadi metafor dan digunakan sebagai simiotik dari pembatas dan sekaligus penghubung antara penari. Busana yang dipilih adalah baju lengan panjang dan celana panjang serta memakai kerudung yang dipakai oleh penari perempuan. Di antara satu baju penari dengan penari lainnya terhubung sehelai kain yang menghubungkan antar mereka sehingga membentuk empat sudut kotak yang menyimbolkan ruang, kain tersebut juga menjadi pembatas sekaligus penghubung antar penari. Selain sebagai kostum tari, dalam koreografi ini kostum juga diposisikan dan berfungsi sebagai properti tari.

5. Pemanggungan

a) Area Pementasan

Pementasan koreografi ini meminjam panggung prosenium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai area pertunjukan yang di mana penonton berada di posisi yang lebih tinggi sehingga, dapat melihat lebih jelas pola koreografi dan garis ruang yang ditawarkan pada koreografi ini. Karena bentuk disain properti sekaligus kostum karya ini cukup lebar maka, pada konsep pemanggungan kali ini penata memilih tidak menghadirkan kain *sidewing* dan kain *back drop* untuk memunculkan kesan ruang yang lebih luas.

b) Tata rupa pentas

Tatarupa pentas hadir guna mendukung dan memperkuat visual dan nilai sebuah pertunjukan, adapun tatarupa pentas yang *disetting* dengan tidak menggunakan kain *sidewing* dan kain *backdrop* untuk memunculkan ruang visual yang lebih besar dan luas.

c) Tata Cahaya

Stage lighting atau tata cahaya panggung merupakan bagian dari tata tehnik pentas Yang spesifikasinya mengenai teori dan praktek membuat disain pencahayaan panggung. Tata cahayanya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi penunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton⁸. Cahaya yang hadir pada koreografi ini menjadi penerangan yang memperjelas gerakan serta kejadian di atas panggung. Maka dari itu penata memilih cahaya yang terang, dihasilkan oleh beberapa lampu dari awal sampai akhir. Hal tersebut menyimbolkan keadaan di mana setiap orang dapat melihat perilaku dan gerak antar individu, hal itu dapat dengan jelas terlihat oleh orang lain seperti keadaan yang ada di ruang sosial.

d) Properti

Properti yang dipakai adalah selendang yang menjadi sebuah metafor dari keterkaitan, hubungan, dan pengontrolan dalam sebuah kejadian dan keadaan yang dialami suatu komunal

⁸Hendro Martono. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media. 10

masyarakat. Kain ini juga menjadi bentuk menghubungkan antara satu penari dengan penari yang lainnya, sehingga membentuk sikap toleransi dalam pergerakannya dan juga sebagai simbol penghubung sekaligus pembatas yang terdapat pada konsep koreografi yang bertemakan batas.

Adapun propertinya sebelumbersatu dengan kostum seperti ini yang di copa pada tanggal empat maret 2019:

Gambar 1: Percobaan Menggunakan Properti Yang Belum Menyatu Dengan Kostum Di *Proscenium Stage* Tari ISI Yogyakarta (Dok: Pebri, Yogyakarta, 2019)

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Ketika dapat melihat dari potensi tradisi sendiri, pada saat itu pula tradisi tersebut menjadi kekuatan dan memiliki peluang kemerdekaan untuk melakukan inovasi kreatif yang dapat menjadi sesuatu yang melebihi gagasan sebelumnya. Karya tari *membatas* ini adalah karya tari kreasi baru yang berpijak pada serat tradisi dari rangsang idesional yang terdapat dalam sebuah karya sastra dan tarian zapin tradisi Melayu. Karya ini adalah bentuk tradisi kreatif yang diturunkan oleh nenek moyang orang Melayu, adapun pesan yang terkandung ialah bagai mana individu bisa mengontrol diri sendiri agar bisa bergabung dengan individu yang lain dalam bersosial. Sikap toleransi mejadi pembahasan penting dalam pengkaryaan ini, toleransi sebagai bentuk pembatasan diri menjadi pengontrol untuk penghubung yang mengharmonikan kehidupan bersosial.

Hal ini menjadi penting mengenang pada zaman modern ini individualis sangat kuat dan dominan sehingga mengilangkan kekuatan kebersamaan dalam kolektifitas yang menghubungkan antar satu dengan yang lain. Dalam tradisi Melayu sangat memegang teguh kebersamaan *musyawarah mufakat* keputusan yang diambil bersama, hal itu menunjukkan bahwa toleransi hubungan individu dengan individu yang lainnya dalam ruang sosial sangatlah terjaga.

Dalam proses dari mulai ide awal sampai kepada eksekusi karya, penata menemukan peluang yang lebih mengenai tradisi, dengan melihat sebuah tradisi tersebut seperti sumber kekuatan dan modal yang mahal harganya melalui inovasi-inovasi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Synnott, Anthony. 1993. *Tubuh Sosial, Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Bandung: Jelasutra.

Nor, Mohd Anis Md. 1993. *Zapin folk the Malay World*. Kuala Lumpur: Oxford University Perss.

Nor, Mohd Anis Md. 2000. *Zapin Melayu di Nusantara*. Johorbaru: Yayasan Warisan Johor.

- ZA, H. Encik Zulkifli. 2006. *Pakaian Melayu Riau*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Roza, Ellya. 2011. *Naskah Melayu*. Pecan Baru: Yayasan Pusaka Riau. Fang, Liaw Yock. 2016. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Braginsky, V.I. 1998. *Berfaedah dan Kamal Sejarah Sastra Melayu dari Abad ke 7-19*.
- Berhan,Saudi; dan Jabrohim. 1995. *Islam dan Kesenian*.
- Dana, Wayan I. 2014. *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Sumandiyo. 2014. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma. 1990. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, terj. I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: MSPI.
- Hawkins, Alma. 1990. *Creating Through Dance*, terj. Soemandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Humprey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*, terj. Sal Murgiyanto. Dewan Kesenian Jakarta. Langer Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1976. *Dance Composition: The Basic Elements*, terj. Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgianto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: FSP IKJ.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta. Kaukaba.
- RMA, Haryawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Antropologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soedarsono, R.M, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Smith, Jaqueline. 1985. *Dance Composition; a partical guide for teachers*, terj. Ben Surharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumarjo, jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sunardi St. 2012. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta.

Teeue, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.